

**REPRESENTASI PATRIARKI DALAM CERPEN *ABU TERBAKAR HANGUS*  
KARYA MOCHTAR LUBIS: PANDANGAN PATRIARKI WALBY****Hadini Najah<sup>1</sup>, Putri Nabillah Lubis<sup>2</sup>, Maya Ustia Sitorus<sup>3</sup>, Revi Dyasayu Ananda<sup>4</sup>  
Abdurrahman Adisaputera<sup>5</sup>  
UNIVERSITAS MULAWARMAN**E-mail: [azizahziaa425@gmail.com](mailto:azizahziaa425@gmail.com), [dhellapatrichia9c@gmail.com](mailto:dhellapatrichia9c@gmail.com)Accepted:  
24/5/2024Published:  
26/7/2024Corresponding Author:  
Hadini NajahEmail Corresponding:  
[azizahziaa425@gmail.com](mailto:azizahziaa425@gmail.com)**ABSTRACT**

*This study aims to represent patriarchy and its relation to women in the short story "Abu Terbakar Hangus" by Mochtar Lubis, elucidating how women can become part of patriarchal environments. This phenomenon is triggered by the fact that women sometimes fail to realize that they have fallen into various forms of patriarchy, both private and public. As depicted in the short story "Abu Terbakar Hangus" by Mochtar Lubis, the characters encountered by the main protagonist justify the behavior of exploiting women for their own interests, even to the extent of coercion. This raises questions about the role of women's self-awareness regarding their own lives. This study employs a descriptive qualitative research method, focusing on this analysis using Walby's theory of patriarchy. The findings reveal that the female protagonist has a significant role in her life's narrative. While she is exploited by men, she also uses men as stepping stones in her life.*

**Keywords:** private patriarchy, public patriarchy, women**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan patriarki dan kaitannya pada diri perempuan dalam cerpen Abu Terbakar Hangus karya Mochtar Lubis, sehingga menjelaskan bahwa diri perempuan dapat berperan dalam masuk ke lingkungan patriarki. Hal ini dipicu oleh kenyataan, terkadang perempuan terlambat menyadari bahwa dirinya telah terjerumus dalam bentuk-bentuk patriarki, baik itu privat maupun publik. Sebagaimana dalam cerpen Abu Terbakar Hangus karya Mochtar Lubis, orang-orang yang ditemui tokoh utama mewarjarkan perilaku memanfaatkan perempuan demi kepentingannya, hingga adanya pemaksaan pada perempuan. Hal tersebut memunculkan pertanyaan mengenai peran kesadaran diri perempuan mengenai hidupnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada analisis ini, menggunakan kajian patriarki Walby. Hasil penelitian ini ialah tokoh utama perempuan justru memiliki andil besar atas kisah dalam hidupnya. Ia dimanfaatkan oleh para laki-laki, tetapi ia juga memanfaatkan laki-laki sebagai batu loncatan dalam hidupnya.

**Kata kunci:** patriarki privat, patriarki publik, perempuan**1. PENDAHULUAN**

Laki-laki dan perempuan sering dikotak-kotakkan dalam masyarakat. Anggapan bahwa laki-laki erat dengan berpikir, sedangkan perempuan erat dengan perasaan, menjelma kenyataan pada situasi-situasi tertentu. Pada pemahaman patriarki, perempuan selalu diletakkan di bawah kekuasaan laki-laki, sehingga terkesan adanya keleluasaan untuk mengatur dan memanfaatkan perempuan.

Bakti (2020: 4), mengungkapkan pada lingkup rumah tangga, laki-laki menjelma penguasa yang menguasai keluarga dan membentuk keluarga dalam

kekuasaan laki-laki, serta meletakkan perempuan sebagai manusia kelas kedua di dalam keluarga. Peran perempuan seringkali tertutupi, sehingga menutupi partisipasi perempuan di ruang publik dan memicu diskriminasi perempuan di ruang publik. Tokoh Safira yang dimunculkan oleh Mochtar Lubis merupakan tokoh yang semasa hidupnya seringkali dimanfaatkan oleh pihak laki-laki. Hidupnya dianggap 'milik kepentingan bersama', alih-alih miliknya sendiri.

Penelitian sebelumnya yang memuat pembahasan patriarki Walby dilakukan oleh Jufanny & Lasmary (2020). Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif yang didasari paradigm kritis. Bahwa ada nilai-nilai tertentu dalam hubungan realitas yang diteliti dan peneliti. Penelitian ini mengangkat film *Posesif* sebagai objek. Film tersebut mengangkat permasalahan perempuan yang menurut sebuah riset ialah permasalahan yang paling tinggi terjadi di ranah privat, yakni kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian ini didapati bahwa terdapat jalinan yang saling terpaut dalam menonjolkan toxic masculinity sebagai bentuk maskulinitas negatif dalam sistem patriarki.

Penelitian selanjutnya mengenai patriarki Walby dilakukan oleh Setyowati, dkk (2021). Permasalahan yang diangkat adalah mengungkap sisi gelap yang dihadapi perempuan-perempuan Mesir di lingkup kebudayaan Arab yang kental dengan patriarki. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif, dengan berfokus pada analisis isi menggunakan teori sastra feminis. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa novel *Perempuan di Titik Nol* merepresentasikan bentuk patriarki melalui tokoh Firdaus. Terdapat banyak permasalahan sosial yang berakar dari beredarnya budaya patriarki dalam masyarakat, seperti kekerasan, pelecehan seksual, sampai ketidakadilan hukum untuk pembelaan dirinya.

Harahap, dkk (2021: 71) menganggap bahwa budaya mengkonstruksi perempuan adalah yang 'baik-baik'. Ketika dikaitkan dengan sosok Safira yang dimunculkan oleh Mochtar Lubis dalam cerpen *Abu Terbakar Hangus* tampak berbeda. Tokoh Safira, seorang keturunan campuran Belanda-Indonesia yang mengalami banyak hal sejak masa revolusi Indonesia. Kebingungan dalam diri, menjerumuskan Safira dalam hubungan yang memanfaatkan dirinya. Sebab, Safira juga digambarkan sebagai sosok yang mudah terpengaruh dan dimanfaatkan oleh

laki-laki yang dekat dengannya, baik secara sadar maupun tidak.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul suatu pertanyaan mengenai bagaimana peranan diri sendiri dalam memasuki lingkungan patriarki?; bagaimana caranya sadar tidak sadar patriarki dapat menimpa perempuan? Bagaimana bentuk patriarki dalam cerpen ini? Tujuan dari penelitian ini ialah merepresentasikan patriarki dan kaitannya pada diri perempuan dalam cerpen *Abu Terbakar Hangus* karya Mochtar Lubis, sehingga terjelaskan bahwa diri perempuan dapat berperan dalam masuk ke lingkungan patriarki.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Karya sastra sebagai produk kreativitas pengarang pun tidak luput dari persoalan gender. Sebab, pengarang sebagai makhluk sosial sangat dekat dengan persoalan yang terjadi di masyarakat, termasuk persoalan gender. Penulis memotret persoalan itu dalam karyanya, untuk menggambarkan, menjelaskan, mengkritik, memberikan solusi sampai memperjuangkan ideologi gender. Pada tingkat yang lebih ekstrim, karya-karya sastrawan berpaham feminis tidak hanya memperjuangkan kesetaraan gender, tetapi cenderung menonjolkan perlawanan atau pemberontakan terhadap kaum patriarki yang dinilai menghegemoni dan mendominasi kaum perempuan. Di sinilah lalu muncul dalam teori sastra yang dikenal dengan kritik sastra feminis, dalam Muzakka (2021: 13-14).

Dominasi patriarkal mengacu pada superioritas dari maskulinitas dan inferioritas dari feminitas dalam relasi-relasi kuasa dalam struktur sosial, sehingga laki-laki mengaktualisasi diri melalui penguasaan atas perempuan, baik di ranah domestik maupun publik, dalam You (2021: 5). Selaras dengan ungkapan Saadawi (2011: 332), dunia wanita terbatas hanya untuk memikirkan laki-laki dan mengimpikan seorang suami.

Sylvia Walby (1990) dalam buku *Theorizing Patriarchy* membedakan patriarki dalam dua bentuk, yaitu privat dan publik. Patriarki privat dilandasi pada produksi rumah tangga, dengan seorang patriarki mengendalikan perempuan secara individu dan secara langsung di lingkungan rumah yang

relatif pribadi. Patriarki publik didasarkan kepada struktur selain rumah tangga. Pada patriarki privat, laki-laki dalam posisinya sebagai suami atau ayah adalah penindas langsung dan penerima manfaat, secara individu dan langsung dari subordinasi perempuan. Pada patriarki publik adalah bentuk di mana perempuan memiliki akses ke arena publik dan privat. Mereka tidak dilarang dari arena publik, tetapi tetap tersubordinasi di dalamnya.

Karya sastra dianggap sebagai cerminan dari masyarakat, diperkuat oleh pendapat Darma (2019: 4) bahwa sastra serius merangsang untuk menafsirkan tidak lain karena sastra serius itu mendorong pembaca yang baik untuk merenung. Oleh sebab itu, karya sastra memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran dari kehidupan nyata, dengan mengangkat persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Tak terkecuali mengenai gender, hal yang melekat dalam masyarakat.

### 3. METODE

Metode penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi pada proses analisisnya, dalam Udasmoro (2012: 36). Sumber data dalam penelitian ini akan memfokuskan pencarian aspek-aspek patriarki dalam cerpen Abu Terbakar Hangus karya Mochtar Lubis. Langkah-langkah yang perlu dilakukan peneliti dalam pengumpulan data, meliputi: 1) membaca sumber data dengan teliti dan berulang, 2) membuat pengumpulan dan pembagian data, 3) menyeleksi data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, 4) analisis data, dan 5) menyusun laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori patriarki Walby yang menganggap ada dua pembagian dalam patriarki, yaitu patriarki privat dan patriarki publik.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Peranan Diri Tokoh Safira dalam Memasuki Lingkungan Patriarki

Safira melakukan hubungan badan dengan seorang kapten bernama Zainal. Zainal berhasil mengangot Safira sebagai sekretarisnya, bahkan mengatur agar Safira belajar mengetik dan menyusun laporan dan surat-surat. Mereka mahir menyembunyikan hubungan seks mereka. Pada waktu selanjutnya, ibu Safira mengetahui hubungan

mereka dan menyarankan agar segera menikah dengan Zainal. Namun, Safira menolak dan mereka bertengkar hebat untuk pertama kalinya. Berikut kutipan dialog Safira, sebagai awalan memasuki lingkungan patriarki:

*“Sebagai seorang wanita Indo, campuran darah Belanda dan Indonesia, wanita seperti aku ini, hidup di negeri ini tidak mudah. Mereka curiga padaku karena darah Belandaku. Matak yang hijau kebiruan ini mengkhianati aku, mengkhianati kulit sawo matang dan rambut hitamku. Dan di mata mereka, wanita Indo adalah mangsa yang harus mereka buru. Apalagi dalam keadaan perang seperti sekarang. Aku memerlukan perlindungan. Apa modalku untuk mendapatkan perlindungan? Hanya badanku yang mereka gemari. Tetapi, aku tidak mengikat diri pada satu lelaki sekarang. Aku masih mau tahu lebih banyak dahulu tentang hidup dan dunia. Akum au tahu dunia dan hidup di luar Pulau Jawa ini. Akum au tahu manusia dan hidup di negeri Papa ... dan ...”* tiba-tiba Safira menangis dan terisak-isak berkata kembali pada ibunya, *“aku mau tahu dahulu, apakah aku ini seorang Indonesia atau seorang Belanda?”* (ATH, 2021:26).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa adanya peran diri yang dipicu oleh kesadaran Safira, bahwa keberadaannya kurang diperhitungkan. Sebagaimana yang disampaikan Abdulah dalam Nurfitriyani (2019: 18), bahwa marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi the second sex seperti juga disebut sebagai “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Atas kesadaran tersebut, Safira merasa perlu melakukan sesuatu demi mendapat perlindungan, tanpa terikat dengan satu lelaki saja.

Bertepatan dengan itu, Safira melihat dalam diri Zainal ada jalan keluar dari kehidupan tak bermakna yang menantinya jika dia terus dengan kesatuan Palang Merahnya. Pada dialog lain, Safira juga menyampaikan rasa asing dalam dirinya, terkadang merasa menjadi bagian dari bangsa Indonesia, terkadang merasa jauh dan teringat pada bangsa Belanda, bahkan dapat merasa sebagai penonton yang tidak merasa sesuatu apa pun, (ATH, 2021: 27). Kebimbangan itu membuatnya ingin mencoba banyak hal dalam hidup. Sayangnya, hal tersebut menjadi awal Safira dimanfaatkan oleh orang lain, terutama orang terdekatnya.

## B. Patriarki dalam Lingkup Domestik

Bentuk patriarki domestik terlihat pada kutipan berikut:

*Dia mulai menyindir-nyindirkan betapa karier militernya seakan terhenti karena dia beristri orang asing. Mereka mulai sering bercekcok. Dan Khumar semakin kasar pada Safira,* (ATH, 2021: 33).

Kutipan tersebut berasal dari Mayor Khumar, laki-laki keempat yang berperan dalam kisah percintaan Safira. Mayor Khumar merupakan seorang laki-laki Punjabi yang bekerja sebagai Perwira militer India. Hubungan mereka berlanjut dengan pernikahan, bahkan diberitakan sebagai lambang persaudaraan erat antara India dan Indonesia. Bahkan, Safira sempat merasakan kedamaian dan ketenangan dalam hidup. Sayangnya, hal tersebut tidak berlangsung lama, karena Mayor Khumar terasa berubah. Mayor Khumar menyalahkan Safira atas hal yang terjadi pada karirnya, bahkan berdampak pada perilakunya yang semakin kasar.

Hal ini selaras dengan ungkapan Walby (1990) mengenai patriarki privat, yakni pada patriarki privat, laki-laki dalam posisinya sebagai suami atau ayah adalah penindas langsung dan penerima manfaat, secara individu dan langsung dari subordinasi perempuan. Mayor Khumar yang merupakan suami dari Safira, menjadi penindas langsung, seolah apa yang terjadi pada dirinya adalah kesalahan Safira. Ia berasumsi, karir militernya seakan berhenti karena beristri orang asing. Padahal, sebelumnya ada pernyataan bahwa pernikahan mereka sebagai lambang persaudaraan yang erat antara India dan Indonesia.

Akibat paling buruk kekerasan laki-laki atas perempuan adalah kepulangan istri ke rumah orangtuanya akibat kekerasan, karena istri menganggap kekerasan itu melampaui nayas serta mengancam jiwa ...., dalam You (2021: 28). Ungkapan tersebut merupakan kondisi yang terjadi dalam masyarakat Hubula Suku Dani. Pada cerpen ini, Safira yang mendapat perilaku kasar dari Khumar pun memutuskan untuk meninggalkan lelaki itu, dengan campur tangan Nehru.

## C. Patriarki dalam Lingkup Publik

Bentuk patriarki publik dalam kehidupan Safira, tampak dari kutipan berikut: *Yang sangat mengejutkan Safira adalah ketika pada suatu hari Zainal mengatakan padanya*

*apakah dia bersedia untuk dilatih menjadi mata-mata* (ATH, 2021: 28).

Tawaran tersebut ditolak, berlanjut pada masuknya tawaran serupa dari pihak yang berlawanan:

*“Nona terus bekerja dengan orang Republik. Tetapi, Nona sebenarnya bekerja untuk kita, pemerintah Belanda ....”* disambung *“kami mengharapkan Nona melakukan kewajiban Nona sebagai seorang Belanda yang patriotik.”* (ATH, 2021: 29-30).

Kedua kutipan tersebut menimbulkan kesan para laki-laki merasa berhak dalam mengatur pekerjaan yang dilakukan Safira di arena publik. Pertama, tawaran dari Zainal agar Safira dilatih untuk menjadi mata-mata bagi Indonesia, seperti Matahari. Matahari merupakan seorang wanita yang menjadi mata-mata selama Perang Dunia Pertama, berujung tertangkap dan ditembak mati oleh orang Prancis. Hal tersebut memicu Safira untuk segera memutuskan hubungan dengan Zainal. Pada kutipan kedua berisi dialog dari seorang anggota delegasi Belanda yang ternyata mengenal ayah Safira. Lelaki itu mengawali pembicaraan dengan membahas bahwa ayah Safira merupakan patriot Belanda yang besar, lalu pembicaraan semakin mengerucut, seolah Safira memiliki keharusan untuk menjadi mata-mata bagi Belanda. Sebagai keturunan Indonesia dan Belanda, para laki-laki ini seolah memiliki hak dalam mengatur apa yang seharusnya Safira lakukan, dengan dalih membuktikan kesetiaan atau menjadi patriot.

## D. Kesadaran Safira

*Tetapi, selama ini senantiasa dialaminya laki-laki hanya mempergunakan badannya dan dirinya untuk memuaskan diri mereka sendiri. Safira bagi mereka hanya tubuh wanita yang menarik dan mengorbankan gairah seks mereka. Tidak lebih dari itu.* (ATH, 2021: 34-35).

*“Sama, sama saja. Mereka semua, setan semuanya ... hanya mau mempergunakan diriku untuk kepentingan mereka sendiri!”* (ATH, 2021: 42).

Kutipan tersebut mencerminkan kesadaran dari tokoh Safira, bahwa dirinya seringkali dimanfaatkan oleh laki-laki di sekitarnya. Pertama, kembalinya Safira dan Noni ke Indonesia setelah dua tahun di Eropa. Selama dua tahun itu, Safira telah tiga kali mengganti teman hidupnya. Sayangnya, ia tetap tidak mendapatkan apa yang dicarinya, bahkan

ia juga memiliki kebingungan dalam menjelaskan apa yang dicarinya dari laki-laki. Ingatan mengenai hidupnya selama ini pun menghampiri dan menyadarkannya, laki-laki hanya memanfaatkan dirinya.

Kedua, setelah memikirkan kesadaran di kutipan pertama, Safira justru teringat pada Andre, sosok yang paling terasa menerima Safira sebagai manusia yang berdaulat, sebagaimana berdaulatnya seorang laki-laki. Bertepatan dengan itu, Andre kembali ke hadapan Safira. Kedatangan Andre membawa ingatan-ingatan mendebarakan bagi Safira. Apalagi, laki-laki itu memang sempat membahas hal-hal manis terkait hubungan mereka. Perempuan itu kembali berdebar, bahkan mulai membayangkan bagaimana jika ia dan Andre bersama lagi. Sayangnya, harapan Safira kembali dipatahkan oleh kenyataan, bahwa apa yang Andre lakukan hanya demi persetujuan Safira untuk menjual rumah mereka di Bussel.

#### 4. SIMPULAN

Cerpen Abu Terbakar Hangus merupakan salah satu cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek Bromocorah karya Mochtar Lubis. Mochtar berusaha menjadikan cerpen ini sebagai cermin manusia dan masyarakat yang berusaha mengkritisi anggapan, jika seseorang melakukan kesalahan, maka ia akan terus-menerus dalam kesalahannya. Salah satu pembahasan dalam masyarakat adalah perihal gender. Perempuan seringkali dianggap tidak punya kuasa atas dirinya. Namun, dari pembahasan dalam cerpen ini, tokoh utama perempuan justru memiliki andil besar atas kisah dalam hidupnya. Ia dimanfaatkan oleh para laki-laki, tetapi ia juga memanfaatkan laki-laki sebagai batu loncatan dalam hidupnya.

#### 5. REFERENSI

- Darma, B. (2019). Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Jufanny, D & Lasmery, RM G. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki. Jurnal Semiotika. Volume 14, pp 8-23.
- Lubis, M. (2021). Bromocorah. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Muzakka, M. (2021). Gender dalam Sastra. Sukarejo. SINT Publishing.
- Nurfitriyani. (2019). Isu Patriarki pada Perempuan dalam Birokrasi Lokal (Studi Kasus di Kelurahan Antang Kota Makassar). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Saadawi, N. E. (2011). Perempuan dalam Budaya Patriarki. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyowati, N. R. Kasnadi, & Hestri Hurustyanti. (2021). Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi. Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 8, pp. 14-21.
- Walby, S. (1990). Theorizing Patriarchy. Cambridge: Basil Blackwell.
- Yayasan BaKTI. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki, & Kesetaraan Gender. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- You, Y. (2021). Dominasi Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan Hubula Suku Dani Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani. Nusamedia.
- You, Y. (2021). Patriarki Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan atas Perempuan Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani. Nusamedia